

PAPER TEORI AKUNTANSI

Dosen Pengampu:

Dr. Pujiti, M.Pd., Drs. Nurdin, M.Si., dan Galuh Sandi, M.Pd.

Kelompok 11

Alfiya Nadhira Syifa	2413031037
Rahma Dwi Gishela	2413031038
Mayke Riansyah	2413031047

“MENGKAJI EARNINGS MANAGEMENT & REVIEW LITERATUR”

I. PENDAHULUAN

Earning management atau manajemen laba menjadi salah satu topik yang sering dibahas dalam dunia akuntansi karena berkaitan langsung dengan kejujuran pelaporan keuangan perusahaan. Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mengatur laba perusahaan dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi tertentu agar sesuai dengan keinginan mereka.

Menurut Scott (2020), tindakan ini biasanya muncul karena adanya perbedaan kepentingan dan informasi antara manajer dengan pemegang saham. Dalam beberapa kasus, manajemen laba dilakukan untuk alasan yang bisa diterima, seperti menjaga kestabilan kinerja perusahaan. Namun, tidak jarang praktik ini justru dimanfaatkan untuk menipu pihak luar agar laporan keuangan terlihat lebih baik dari kondisi sebenarnya.

Untuk memahami lebih dalam mengenai isu manajemen laba, dibutuhkan proses pengkajian literatur yang sistematis atau bisa disebut *review literatur*. Melalui *review literatur*, peneliti menelaah teori-teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diangkat. Dengan demikian, mengkaji *earnings management* melalui *review literatur* bukan hanya bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik

earnings management dilakukan, tetapi juga untuk memahami berbagai faktor yang memengaruhinya, dampaknya terhadap kualitas laporan keuangan, serta strategi pengendaliannya.

Mengkaji *earnings management* melalui *review literatur* menjadi langkah penting untuk memperluas pemahaman tentang perilaku pengelola perusahaan dalam pelaporan keuangan, sekaligus memperkuat landasan teori yang digunakan dalam penelitian akuntansi masa kini.

II. TINJAUAN TEORI

1. Konsep dasar *earnings management*

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam mengatur, menyesuaikan, atau memanipulasi laporan keuangan agar dapat menampilkan hasil yang diinginkan. Konsep dasar dari *earnings management* berakar pada pemahaman bahwa laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk melaporkan kinerja perusahaan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi antara pihak internal dan eksternal. Karena laporan keuangan memiliki peran penting dalam menilai kondisi dan kinerja perusahaan, terkadang pihak manajemen berusaha menampilkan angka-angka yang lebih aman atau menarik bagi pihak luar. *Earnings management* berpusat pada pemanfaatan fleksibilitas akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu. Memahami *earnings management* penting karena membantu kita menilai sejauh mana angka laba yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipercaya sebagai cerminan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

2. Konsep dasar *review literatur*

Review literatur atau kajian pustaka pada dasarnya merupakan proses untuk meninjau, memahami, dan mengulas berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dibahas. Tujuannya bukan hanya untuk mengumpulkan teori atau pendapat dari para ahli, tetapi juga untuk menilai bagaimana topik tersebut telah diteliti sebelumnya, serta sejauh mana perkembangannya

dalam dunia akademik. Dalam penelitian akuntansi, termasuk dalam kajian *earnings management*, *review literatur* membantu peneliti memahami arah dan pola dari penelitian-penelitian terdahulu. Melalui proses ini, peneliti dapat mengetahui teori apa yang paling sering digunakan serta metode apa yang terbukti efektif untuk mengkaji fenomena tersebut. Dalam konteks *earnings management*, *review literatur* berperan besar dalam memperdalam pemahaman tentang bagaimana praktik manajemen laba terjadi, faktor apa yang memengaruhinya, dan sejauh mana penelitian-penelitian sebelumnya memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi.

III. PEMBAHASAN

1. Strategi *earnings management*

Subramanyam (2014) menyampaikan bahwa terdapat 3 strategi yang lazim dilakukan untuk memanipulasi laba yaitu (1) meningkatkan pendapatan periode berjalan, (2) melakukan “*big bath*” dengan secara nyata mengurangi pendapatan periode berjalan, dan (3) mengurangi volatilitas laba dengan *income smoothing*. Ketiga strategi ini dapat dilakukan secara bersama-sama maupun tersendiri untuk mencapai tujuan jangka panjang manajemen laba.

Strategi meningkatkan pendapatan dilakukan untuk menggambarkan keadaan perusahaan pada periode tertentu dengan lebih baik. Tindakan ini dapat dilakukan selama beberapa periode. “*Big bath*” melibatkan *write-off* sebanyak mungkin dalam satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang sangat buruk (umumnya ketika terjadi resesi dan sebagian besar perusahaan lain juga melaporkan pendapatan yang kurang baik) atau periode dengan peristiwa yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi. Selain itu strategi “*big bath*” juga sering digunakan bersamaan dengan strategi peningkatan

pendapatan. Dengan strategi *income smoothing* manajer mengurangi atau meningkatkan pendapatan yang dilaporkan untuk mengurangi volatilitasnya. Strategi ini dilakukan dengan "menyembunyikan" sebagian pendapatan di tahun-tahun yang baik melalui penciptaan cadangan atau "bank" pendapatan, dan kemudian melaporkan pendapatan ini di tahun-tahun dengan kinerja buruk.

2. Strategi *review literatur*

Strategi *review literatur* mencakup langkah-langkah terstruktur untuk menelusuri, menilai, dan menggabungkan berbagai penelitian sebelumnya agar peneliti dapat memahami perkembangan konsep, menemukan celah penelitian, dan memperkuat dasar teorinya. Proses ini dimulai dengan menetapkan topik serta batasan kajian yang spesifik seperti *earnings management*, teori keagenan, atau kualitas laba kemudian menyusun kata kunci yang tepat dan mencari sumber melalui database ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, atau ScienceDirect.

Setiap literatur yang diperoleh diseleksi berdasarkan kesesuaian topik, tahun penerbitan, reputasi jurnal, serta kontribusi teoritisnya. Langkah selanjutnya adalah mengelompokkan penelitian menurut metode yang digunakan, teori yang melandasi, atau variabel yang diteliti, lalu menelaah secara kritis temuan, perbedaan hasil, dan tren perkembangan teori akuntansi. Pada tahap akhir, peneliti menyusun hasil analisis tersebut menjadi uraian yang runtut untuk menggambarkan perkembangan teori, kontribusi masing-masing penelitian, serta arah riset di masa depan, sehingga *review literatur* tidak hanya sekadar merangkum tetapi juga memberi pemahaman yang lebih mendalam terhadap isu akuntansi yang dikaji.

3. Motivasi *earnings management*

Menurut Subramanyam (2014:109-110) alasan dilakukannya manajemen laba antara lain adalah untuk meningkatkan kompensasi

manajer yang terkait dengan laba yang dilaporkan, meningkatkan harga saham, dan melobi untuk subsidi pemerintah. Di sebagian besar perusahaan bonus diberikan kepada manajer berdasarkan kinerja manajer yang tercermin dari laba perusahaan. Dengan ini manajer terdorong untuk mengelola laba agar memperoleh bonus sesuai ketentuan yang berlaku.

Manajemen laba juga sering dilakukan dengan tujuan motivasi untuk mempengaruhi harga saham. Manajer dapat meningkatkan laba sementara selama momen tertentu seperti saat akan dilakukannya merger, atau *security offering*, atau penjualan saham. Tujuan dilakukan manajemen laba adalah untuk mengendalikan pasar dengan menjatuhkan ekspektasi terlebih dahulu melalui pengungkapan sukarela yang pesimistik, kemudian menaikkan laba untuk kembali meningkatkan ekspektasi pasar.

Selanjutnya yang sering menjadi motivasi dilakukannya praktik manajemen laba adalah untuk mengurangi pengawasan dari lembaga pemerintah, sekaligus untuk mendapat subsidi serta perlindungan dari pemerintah terhadap persaingan dengan perusahaan asing dengan cara menurunkan laba. Penurunan laba juga dilakukan dalam upaya untuk mengatasi tuntutan serikat pekerja.

4. Pendekatan *earnings management*

Terdapat dua pendekatan manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajer yaitu akrual dan riil (Talbi, Omri, Guesmi, & Ftiti, 2015).

- a. Manajemen laba akrual (*accrual earnings management*) adalah praktik di mana manajer mengatur besar kecilnya laba dengan memanfaatkan fleksibilitas dalam standar akuntansi, khususnya melalui perubahan estimasi dan pencatatan akrual. Praktik ini tidak mengubah aktivitas operasional perusahaan, tetapi memodifikasi angka-angka akuntansi seperti penyusutan,

cadangan piutang, atau waktu pengakuan pendapatan dan beban. Karena sifatnya berbasis estimasi, manajemen laba akrual relatif mudah dilakukan namun juga lebih mudah terdeteksi oleh auditor maupun regulator.

Manajemen laba akrual dilakukan dengan menentukan besarnya manipulasi laba agar manajer dapat mencapai target. Dalam artian lain, manajemen laba akrual adalah perekayasaan laba melalui aktivitas akrual seperti metode akuntansi.

- b.** Manajemen laba riil (*real earnings management*) adalah upaya manajer mengubah aktivitas operasional perusahaan secara langsung untuk memengaruhi laba yang dilaporkan. Teknik ini dilakukan melalui tindakan nyata seperti memberi diskon besar untuk meningkatkan penjualan, menunda pengeluaran R&D atau pemasaran, serta memproduksi barang secara berlebihan agar biaya per unit turun. Berbeda dari akrual, manajemen laba riil berdampak pada arus kas dan operasi perusahaan, sehingga lebih sulit dideteksi, tetapi dapat menurunkan kinerja jangka panjang. Manajemen laba riil dapat dilakukan dalam kegiatan operasional perusahaan sehari-hari (Kusumawati, Trisnawati, & Mardalis, 2015). Manajer lebih cenderung melakukan manajemen laba melalui aktivitas riil dibandingkan dengan aktivitas akrual karena dianggap dapat menangkap pengaruh riil lebih baik daripada hanya akrual operasi dan lebih sulit dideteksi oleh auditor daripada manajemen laba berbasis akrual

IV. PENUTUP

Kesimpulannya, kajian mengenai *earnings management* melalui *review literatur* menunjukkan bahwa manajemen laba merupakan praktik yang timbul akibat adanya konflik kepentingan dan tekanan dalam pelaporan kinerja perusahaan, sehingga mendorong manajer memanfaatkan

fleksibilitas akuntansi maupun keputusan operasional untuk mengatur laba. Strategi yang digunakan dapat berupa peningkatan laba, *big bath*, maupun *income smoothing*, dengan motivasi utama seperti peningkatan kompensasi, pengaruh terhadap harga saham, serta tujuan politis dan regulasi. Melalui dua pendekatan utamanya yaitu akrual dan riil, praktik manajemen laba dapat memengaruhi keandalan laporan keuangan dan keputusan para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, memahami konsep, motivasi, serta mekanisme *earnings management* melalui *review literatur* sangat penting untuk menilai kualitas pelaporan keuangan sekaligus memperkuat landasan teori dalam penelitian akuntansi.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Cheng, Jiayang. 2020. “Analysis of Market Failure Theories Based on Toshiba’s Business Ethic Issue: Earnings Overstatement Scandal.” *American Journal of Industrial and Business Management* 10(01):160–66. doi: 10.4236/ajibm.2020.101011.
- Kusumawati, E., Trisnawati, R., & Mardalis, A. (2015). *Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba Riil*. The 2nd University Research Coloquium, 339-350.
- Subramanyam, K. R. (2014). Financial Statement Analysis (11th ed.). *New York: McGraw-Hill Education*.
- Talbi, D., Omri, M.A., Guesmi, K., & Ftiti, Z. (2015). The Role Of Board Characteristic in Mitigating Management Opportunism : The Case of Real Earnings Management. *The Journal of Applied Business Research*, 31(2), 661-674

VI. STUDI KASUS

Skandal akuntansi Toshiba dimulai pada 2008 ketika manajemen puncak menetapkan target laba operasional yang tidak realistik, mencapai ¥300 miliar per tahun. Tekanan ini memicu unit bisnis untuk

merekayasa laporan keuangan dengan mengakui pendapatan proyek infrastruktur sebelum penyelesaian (*percentage-of-completion method*) dan menunda pengakuan biaya operasional. Misalnya, pada 2013, divisi energi melaporkan pendapatan fiktif senilai ¥158 miliar dari proyek pembangkit listrik yang belum selesai.

Investigasi independen juga mengungkap praktik manipulasi tagihan supplier dan pengklasifikasian bantuan pemerintah sebagai pendapatan operasional (Cheng 2020).

Budaya korporat Toshiba yang hierarkis turut memperparah skandal. Karyawan di semua level dipaksa mematuhi instruksi atasan tanpa kritik, sehingga pelanggaran etika tidak terlaporkan selama tujuh tahun. Auditor eksternal (Ernst & Young Shin Nihon) gagal mendeteksi kecurangan ini karena ketergantungan pada dokumen yang disiapkan manajemen, bukan verifikasi lapangan.

Tanggapan:

Skandal Toshiba mengajarkan tiga hal utama:

- a. Pentingnya budaya etika: Perusahaan perlu mengganti budaya hierarkis dengan sistem yang mendukung *whistleblowing* dan transparansi.
- b. Peran auditor yang independen: Rotasi auditor eksternal setiap lima tahun dan pembatasan kerja sama non-audit dapat mengurangi konflik kepentingan.
- c. Penguatan regulasi: Regulator harus menerapkan sanksi pidana bagi pelaku manipulasi, bukan hanya denda administratif.

Dari kasus Toshiba, dapat diambil pelajaran penting lainnya yaitu mengenai perlunya budaya organisasi yang menjunjung tinggi integritas, transparansi, dan akuntabilitas. Penguatan sistem pengendalian internal, peran auditor yang independen, serta penegakan regulasi yang tegas menjadi kunci untuk mencegah terulangnya skandal serupa di masa depan. Integritas dalam pelaporan keuangan bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga fondasi utama bagi keberlanjutan dan legitimasi perusahaan di mata seluruh pemangku kepentingan.

Solusi atau saran:

Sebagai langkah pencegahan, perusahaan disarankan mengadopsi sistem *real-time financial reporting* dan pelatihan etika berkala bagi karyawan.

Solusi yang dapat diterapkan untuk mencegah terulangnya skandal seperti kasus Toshiba adalah memperkuat tata kelola perusahaan melalui penerapan target kinerja yang realistik, peningkatan independensi fungsi audit internal, serta penerapan mekanisme pelaporan pelanggaran (*whistleblowing*) yang aman dan anonim. Perusahaan juga perlu membangun budaya organisasi yang mendorong transparansi dan keberanian mengkritik keputusan atasan agar tekanan hierarkis tidak lagi memicu manipulasi laporan.

Di sisi audit eksternal, firma auditor harus meningkatkan prosedur pemeriksaan dengan verifikasi lapangan dan pengujian substansi, tidak hanya mengandalkan dokumen manajemen. Selain itu, dewan komisaris dan komite audit harus menjalankan pengawasan yang lebih ketat, termasuk melakukan evaluasi berkala terhadap kualitas pelaporan keuangan dan risiko kepatuhan, sehingga celah manipulasi dapat terdeteksi sejak dini.